

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat suku bunga merupakan hal yang paling penting dalam menentukan tingkat perekonomian suatu negara, hal tersebut terkait dengan perubahan harga – harga, tingkat tabungan, tingkat konsumsi masyarakat yang secara tidak langsung merupakan imbas dari naik turunnya suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral.

Bank Indonesia sebagai Bank Sentral mempunyai tugas yaitu untuk menjaga kestabilan nilai rupiah yang tercantum dalam UU No. 23 tahun 1999 mengenai mengawasi bank, menjaga kestabilan pembayaran nasional dan menetapkan serta melaksanakan kebijakan moneter yang lebih dominan dengan menetapkan tingkat suku bunga.

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak bisa lepas dari inflasi. Inflasi merupakan suatu kondisi di mana tingkat harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara. Inflasi memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pencapaian beberapa tujuan kebijakan makro seperti pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja, distribusi pendapatan, dan keseimbangan neraca pembayaran (Pohan, 2008).

Setidaknya ada tiga alasan mengapa inflasi menjadi penting untuk dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. Pertama, inflasi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Ketika inflasi terjadi dan harga-harga meningkat maka daya beli masyarakat akan menjadi berkurang. Kedua, inflasi akan menciptakan keragu-raguan para pelaku ekonomi baik itu konsumen, investor, maupun pengusaha yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Ketiga, tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan negara tetangga akan menyebabkan tingkat bunga domestik riil yang kurang kompetitif sebagai konsekuensi dari adanya inflasi ini akan memberikan peluang terjadinya tekanan pada nilai tukar rupiah. Ketika terjadi tekanan pada nilai tukar, maka sesungguhnya hal ini pun akan memberikan potensi menekan inflasi lebih besar lagi. Jika nilai tukar terdepresiasi maka harga barang impor yang bisa jadi merupakan barang konsumsi dan faktor produksi akan naik (Bank Indonesia, 2012).

Sebagai otoritas moneter, Bank Indonesia (BI) memiliki peran sentral dalam membuat kerangka kerja kebijakan moneter dalam menjaga inflasi guna tetap rendah dan stabil. Sebagaimana dikemukakan dalam substansi Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, bahwa rencana kebijakan, penetapan sasaran, dan langkah-langkah pelaksanaan tugas dan wewenang Bank Indonesia untuk tahun yang akan datang dengan memperhatikan perkembangan laju inflasi.

Sebagaimana Langi, dkk (2014) utarakan bahwa inflasi sebagai indikator perekonomian yang penting, laju perubahannya selalu diupayakan rendah dan

stabil agar tidak menimbulkan dampak ketidakstabilan dalam makroekonomi. Apabila indikasi tersebut telah menyebutkan adanya peningkatan inflasi dan kenaikan tingkat suku bunga, maka dapat dipastikan akan mengganggu ekspektasi inflasi. Dampak perubahan suku bunga terhadap kegiatan ekonomi akan mempengaruhi ekspektasi publik akan inflasi yang berujung pada penurunan kemakmuran masyarakat secara keseluruhan.

Sejak tahun 1990 penggunaan inflasi sebagai jangkar nominal yang digunakan sebagai target utama kebijakan moneter mulai menjadi pilihan bagi bank sentral di beberapa negara. Kerangka baru kebijakan moneter tersebut kemudian dikenal sebagai *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka kerja ini digunakan secara formal oleh Bank Indonesia sejak Juli 2005. Pemilihan kerangka kerja kebijakan moneter ini didasarkan atas beberapa pertimbangan (Nasution, 2009:6)

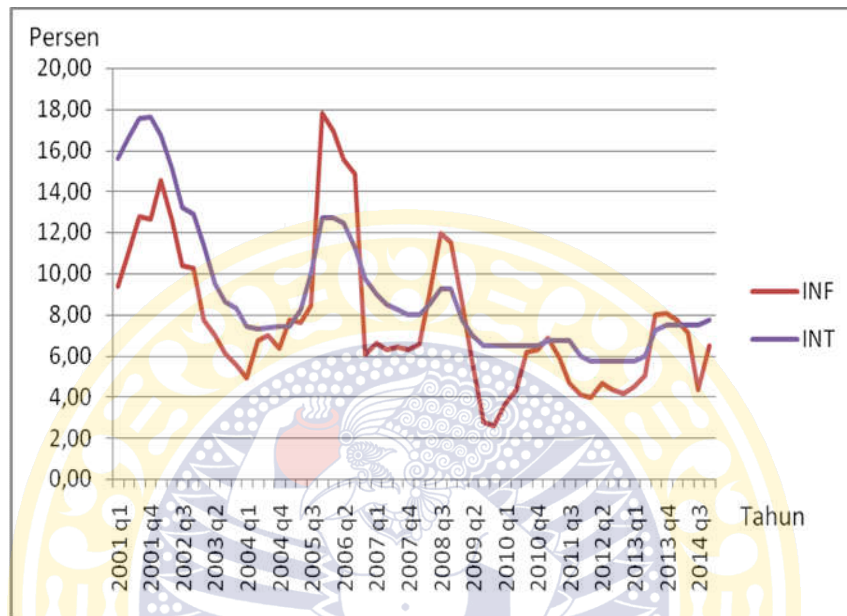
Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia menerapkan sebuah kebijakan moneter dengan inflasi sebagai sasaran utama yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kebijakan tersebut digunakan dalam rangka mengadopsi kerangka kebijakan moneter yang lebih kredibel, mengacu pada penggunaan BI *rate* sebagai operasional target dan kebijakan yang bersifat antisipatif. *Inflation Targeting Framework* diharapkan dapat mengubah *backward looking expectation* yang menjadi sumber masih tingginya inflasi, disamping menjadi *foward looking expectation* dalam mendorong penurunan persistensi inflasi (Samuelson, 1995).

BI rate sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter ditetapkan BI dan diumumkan kepada masyarakat. Menurut Yodiatmaja (2012), bahwa *BI rate* akan mempengaruhi variabel makroekonomi yang kemudian akan diteruskan terhadap inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI rate* yang bertujuan untuk mengurangi laju aktivitas ekonomi mampu memicu inflasi. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal demikianlah yang meredam aktivitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Sejak krisis moneter terjadi pada dekade tahun 1990-an, perekonomian Indonesia menjadi tidak stabil dikarenakan adanya kenaikan inflasi yang memicu ketidakstabilan *BI rate*. Menurut BI (1990) kenaikan inflasi meningkat hingga mencapai 77,63% pada saat itu. Selama rentang 14 tahun dari tahun 2001 – 2014 hubungan antara inflasi dan *BI rate* saling mempengaruhi. *BI rate* dan inflasi memiliki tren yang kurang lebih sama di Indonesia. Gambar 1.1 menunjukkan tentang hubungan kedua variabel ini.

Berdasarkan paparan grafik pada Gambar 1.1, dapat dijelaskan bahwa terjadi hubungan antara inflasi dan suku bunga yang sesuai dengan mekanisme kebijakan moneter. Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan tren dari tahun ke tahun secara fluktuatif. Pada periode tahun 2001 hingga akhir tahun 2014 fenomena menarik terjadi ketika suku bunga pada level terendah, sehingga direspon dengan

meningkatnya inflasi pada periode selanjutnya sebagai konsekuensi rendahnya tingkat suku bunga tersebut.



Sumber: IFS (2015)

Gambar 1.1

Inflasi dan Suku bunga di Indonesia tahun 2001 -2014

Peningkatan inflasi pada periode tahun 1990-an sebagaimana dijelaskan Dornbusch & Fischer (1997), bahwa inflasi di Indonesia tersebut diakibatkan krisis moneter dimana pertumbuhan ekonomi minus 13,12%. Faktor yang mempengaruhi tingginya inflasi tersebut disebabkan oleh tragedi sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi hampir merata di Indonesia. Hal senada juga diungkapkan Atmadja (2002), bahwa inflasi di Indonesia dipicu oleh kenaikan harga komoditi impor (*imported inflation*) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Maka untuk mengendalikan tekanan inflasi, terlebih

dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap jumlah uang yang beredar. Berdasarkan pada paparan data tersebut, dapat dijelaskan bahwa pemilihan data Suku bunga dan inflasi memiliki hubungan jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya peningkatan inflasi dan suku bunga dapat dilihat pada tren inflasi dan Suku bunga tahun 2001-2014.

Beberapa penelitian terkait hubungan antara suku bunga dan inflasi dapat dijadikan sebagai komparasi studi. Jadarat dkk (2014) memiliki tujuan menguji pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, pasokan uang, defisit anggaran pada tingkat suku bunga serta menguji hubungan kausalitas antara suku bunga dan inflasi. Hasil uji kointegrasi dan kausalitas terhadap suku bunga dan inflasi di Negara Yordania bahwa terdapat kesesuaian adanya pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan defisit anggaran suku bunga serta terdapat hubungan kausalitas dua arah antara kedua variabel tersebut.

Hal berbeda diungkapkan dalam penelitian Nezhad, dkk (2007) yang mengkaji hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga nominal dan inflasi di Turki pada tahun 1959-2002. Pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan satu arah pada uji kausalitas Granger Toda-Yamamoto. Adanya hubungan satu arah dari tingkat suku bunga nominal menuju inflasi namun tidak sebaliknya. Dengan demikian, tingkat bunga dapat menjadi penyebab tingkat inflasi, tetapi tingkat inflasi tidak bisa menjadi penyebabnya dari tingkat bunga dalam perekonomian Iran. Hal ini juga dikonfirmasi oleh pendekatan ARDL yang dilakukannya.

Berdasarkan Yodiatmaja (2012) menunjukkan hasil pengujian terhadap variabel penelitian diatas, maka dapat diperoleh hasil bahwa terjadi hubungan kausalitas dua arah atau *bidirectional causality* yaitu perubahan BI Rate menyebabkan perubahan inflasi dan perubahan inflasi menyebabkan perubahan BI Rate. BI Rate menyebabkan perubahan tingkat inflasi dalam jangka waktu dua bulan yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* uji Wald sebesar 0,0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari derajat kepercayaan 1%, 5%, dan 10 %. Begitu pula sebaliknya, inflasi menyebabkan perubahan tingkat BI Rate dalam jangka waktu yang sama yang ditunjukkan oleh nilai *p-value* uji Wald sebesar 0,0001 dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat derajat kepercayaan yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil yang berbeda tentang hubungan antara suku bunga dan inflasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan kausalitas antara suku bunga dan inflasi di Indonesia untuk periode 2001-2014.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang hendak diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi kausalitas satu arah dari suku bunga ke inflasi (*unidirectional causality from INT to INF*)?
2. Apakah terjadi kausalitas satu arah dari inflasi ke suku bunga (*unidirectional causality from INF to INT*)?

3. Apakah terjadi kausalitas dua arah antara suku bunga dengan inflasi (*feedback or bilateral causality between INT with INF*)?
4. Apakah tidak terjadi kausalitas dua arah antara suku bunga dengan inflasi (*interdependence causality between INT with INF*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak atas paparan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis apakah terjadi kausalitas satu arah dari suku bunga ke inflasi (*unidirectional causality from INT to INF*)?
2. Menganalisis apakah terjadi kausalitas satu arah dari suku bunga ke inflasi (*unidirectional causality from INF to INT*)?
3. Menganalisis apakah terjadi kausalitas dua arah antara suku bunga dengan inflasi (*feedback or bilateral causality between INT with INF*)?
4. menganalisis apakah tidak terjadi kausalitas dua arah antara suku bunga dengan inflasi (*interdependence causality between INT with INF*)?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara praktis, sebagaimana:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam fungsi pengambil kebijakan moneter yang hendak ditempuh oleh Pemerintah

(khususnya BI) agar lebih mampu menciptakan iklim investasi yang dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di Indonesia.

2. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan kausalitas suku bunga dengan inflasi di Indonesia pada periode 2001-2014.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru dalam memahami gambaran tentang hubungan kausalitas suku bunga dengan inflasi di Indonesia pada periode 2001-2014.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi 5 (lima) bab yang tersusun atas sebagai berikut:

BAB I, merupakan Pendahuluan yang didalamnya berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II, merupakan Tinjauan Pustaka yang didalamnya berisi landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, yaitu inflasi, suku bunga. Selain itu, bab ini juga membahas penelitian sebelumnya, hipotesis dan metode analisis.

BAB III, merupakan Metode Penelitian yang memuat pendekatan penelitian, lokasi dan fokus penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisa data.

BAB IV, merupakan Hasil dan Analisis Penelitian yang menjelaskan secara deskriptif kuantitatif tentang objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat berdasarkan hasil uji analisis model dan pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V, merupakan Penutup yang mengemukakan kesimpulan penelitian sesuai dengan hasil temuan dari pembahasan, disamping itu ada saran yang diharapkan bagi penelitian yang dilakukan dan selanjutnya.

